

PENGARUH *STORY TELLING* DENGAN MEDIA GAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH DASAR KHUSUS AUTISME BINA ANGGITA

Sumirat Putri Wibawanti¹, Ignasia Yunita Sari²

STIKES Bethesda Yakkum Jln. Johar Nurhadi No.6 Yogyakarta 524565

Email: ignasia@stikesbethesda.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang banyak dijumpai adalah autis. Jumlah anak autis di Yogyakarta semakin meningkat, pada tahun 2008 dari 98.000 kelahiran terdapat 196 anak yang menyandang autis, kemudian tahun 2009 dari 100.000 kelahiran terdapat 200 anak yang menyandang autis dan pada tahun 2010 tercatat dari 202.500 kelahiran terdapat 205 anak yang menyandang autis. Salah satu gangguan yang terdapat pada anak autis yaitu keterbatasan interaksi sosial. **Tujuan:** Mengetahui pengaruh *story telling* dengan media gambar terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autis di Sekolah Dasar Khusus Autisme Bina Anggita. **Metode Penelitian:** Menggunakan metode *Pre Experimental Design* dengan rancangan *one group pre-test post-test design*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 43 anak. Sampel berjumlah 15 anak diambil dengan teknik *Purposive Sampling*. Analisis data menggunakan *Wilcoxon*. **Hasil:** Analisa data menggunakan uji *Wilcoxon* pada tingkat kemaknaan 95% (α 0,05) diperoleh nilai hitung (*p value*=0,000). **Kesimpulan:** Ada pengaruh *story telling* dengan media gambar terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis di Sekolah Dasar Khusus Autisme Bina Anggita. **Saran:** Penelitian selanjutnya supaya menambahkan jumlah sampel supaya bisa digeneralisasikan dan menambah observasi perubahan tingkah laku anak.

Kata kunci: Autis - Interaksi Sosial - *Story Telling* - Media Gambar

ABSTRACT

Background: One type of child with special needs has is autism. The number of autistic children in Yogyakarta increased. In 2008 from 98,000 births there were 196 children with autism, then in 2009 out of 100,000 births there were 200 children with autism and in 2010 recorded from 202,500 births there were 205 children with autism. One of the disorders that exist in children with autism is the limitation of social interaction. **Objective:** To identify the effect of story telling with picture on autistic child social interaction ability in Autism Special School Bina Anggita. **Methods:** It was a pre experimental design with one group pre-test post-test design. The population in this study amounted to 43 children. The sample was 15 children taken with purposive sampling technique. Analysis used *Wilcoxon*. **Result:** Analysis used *Wilcoxon* test at significance level 95% (α , 0,05) shows value count (*p value* = 0,000). **Conclusion:** There is an effect of story telling with picture on autistic child social interaction ability in Autism Special School Bina Anggita. **Suggestion:** Further researchers are suggested to add the number of sample to be generalized and add observation changes in children's behavior.

Keywords: Autism - Social Interaction - *Story Telling* - Picture Media

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dibandingkan dengan anak pada umumnya. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang banyak dijumpai adalah autis (Galih, 2008). Autis merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang (Sunu, 2012).

Hasil studi awal yang telah dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Khusus Autisme Bina Anggita pada tanggal 9 Mei 2017, terdapat siswa dengan jumlah 43 anak dengan latar belakang autis. Usia terendah siswa yaitu 7 tahun dan usia tertinggi yaitu 13 tahun. Peneliti melakukan wawancara dengan 2 guru mengenai bagaimana interaksi sosial anak autis di sekolah tersebut. Salah satu guru mengatakan bahwa interaksi sosial anak masih kurang, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru. Wawancara dari kedua guru mengatakan bahwa hampir semua anak

yang ada di Sekolah Dasar Khusus Autisme Bina Anggita ada kontak mata hanya ketika dipanggil namanya saja, tetapi juga ada yang jika dipanggil namanya tidak menoleh atau tidak menjawab.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Dasar Khusus Autisme Bina Anggita dari 7 anak autis didapatkan 2 anak sibuk bermain sendiri ketika jam istirahat, 1 anak berlari-larian dan 4 anak asyik bermain dengan benda tertentu. Pada saat proses belajar mengajar dari 5 anak autis, 3 anak mengikuti pelajaran dengan baik dan 2 anak asyik bermain sendiri. Dari ke 5 anak tersebut jika ditanya namanya 2 anak yang menjawab dan 3 anak hanya diam serta sedikit kontak mata.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan metode *Pre Experimental Design* dengan rancangan *one group pre-test post-test design*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 43 anak. Sampel berjumlah 15 anak diambil dengan teknik *Purposive Sampling*. Analisis data menggunakan *Wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Hasil

a. Analisis Univariat

1) Usia Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Anak Autis di Sekolah Dasar Khusus Autisme Bina Anggita

Usia (tahun)	Frekuensi	Persentase
10 tahun	3	20,0
11 tahun	8	53,3
12 tahun	2	13,3
13 tahun	2	13,3
Jumlah	15	100

Sumber : Data primer terolah, 2017.

2) Jenis Kelamin Responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Sekolah Dasar Khusus Autisme Bina Anggita

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	10	66,7
Perempuan	5	33,3
Jumlah	15	100

Sumber : Data primer terolah, 2017.

3) Kemampuan interaksi sosial sebelum diberikan *story telling* dengan media gambar

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kategori Kemampuan Interaksi Sosial Sebelum Dilakukan *Story Telling* dengan Media Gambar pada Anak Autis di Sekolah Dasar Khusus Autisme Bina Anggita

Kemampuan Interaksi Sosial	Frekuensi	Persentase
Baik	0	0
Cukup	7	46,7
Kurang	8	53,3
Jumlah	15	100

Sumber : Data primer terolah, 2017.

- 4) Kemampuan interaksi sosial sesudah diberikan *story telling* dengan media gambar

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kategori Kemampuan Interaksi Sosial Sesudah Dilakukan *Story Telling* dengan Media Gambar pada Anak Autis di Sekolah Dasar Khusus Autisme Bina Anggita

Kemampuan Interaksi Sosial	Frekuensi	Persentase
Baik	0	0
Cukup	15	100
Kurang	0	0
Jumlah	15	100

Sumber : Data primer terolah, 2017.

b. Analisis Bivariat

- 1) Perbandingan Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dengan Kemampuan Interaksi Sosial Sebelum dan Sesudah Diberikan *Story Telling* dengan Media Gambar pada Anak Autis di Sekolah Dasar Khusus Autisme Bina Anggita

Kategori Usia	Pretest						Σ	Posttest						Σ
	B		C		K			B		C		K		
	f	%	F	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
10 tahun	0	0	1	6,7	2	13,3	3	0	0	3	20,0	0	0	3
11 tahun	0	0	4	26,6	4	26,6	8	0	0	8	53,3	0	0	8
12 tahun	0	0	1	6,7	1	6,7	2	0	0	2	13,3	0	0	2
13 tahun	0	0	1	6,7	1	6,7	2	0	0	2	13,3	0	0	2
Σ	0	0	7	46,7	8	53,3	15	0	0	15	100,0	0	0	15

Sumber: Data primer terolah, 2017.

Keterangan:

B: baik

C: cukup

K: kurang

- 2) Perbandingan Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dengan Kemampuan Interaksi Sosial Sebelum dan Sesudah Diberikan *Story Telling* dengan Media Gambar pada Anak Autis di Sekolah Dasar Khusus Autisme Bina Anggita

Kategori JK	Pretest						Σ	Posttest						Σ
	B		C		K			B		C		K		
	F	%	F	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
Laki-laki	0	0	4	26,7	6	40,0	10	0	0	10	66,7	0	0	10
Perempuan	0	0	3	20,0	2	13,3	5	0	0	5	33,3	0	0	5

Σ	0	0	7	46,7	8	53,3	15	0	0	15	100,0	0	0	15
----------	---	---	---	------	---	------	----	---	---	----	-------	---	---	----

Sumber: Data primer terolah, 2017.

3) Perbandingan Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 7. Hasil Uji *Wilcoxon* Berpasangan Kemampuan Interaksi Sosial Sebelum dan Sesudah Diberikan *Story Telling* dengan Media Gambar pada Anak Autis di Sekolah Dasar Khusus Autisme Bina Anggita

	<i>Storytelling</i> dengan media gambar	Pre	Post	Mean		Δ mean	P value
				Pre	Post		
Kemampuan interaksi sosial							
Baik		0	0				
Cukup		7	15	5,4	7,80	2,33	0,000
Kurang		8	0	7			
Total		15	15				

Sumber: Data primer terolah, 2017.

2. PEMBAHASAN

a. Analisa Univariat

1) Usia Anak

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 15 responden, sebagian besar responden berusia 11 tahun yaitu 8 anak (53,3%). Data terdahulu mengatakan bahwa anak autis yang terdeteksi sebelum usia 3 tahun dan tidak segera dilakukan terapi maka akan berdampak pada perkembangan yang cenderung semakin menurun seperti tidak adanya kontak mata, tidak menunjukkan respon terhadap lingkungannya, dan tidak mengenal namanya (Suharso, 2007).

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pada usia sekolah kelainan yang dialami oleh anak autis dapat terlihat dengan jelas, terutama dalam gangguan interaksinya (Ratna, 2010). Usia dapat mempengaruhi bagaimana anak autis dapat berkonsentrasi pada suatu hal karena dengan usia yang semakin bertambah anak autis memiliki banyak pengalaman dan juga pelajaran yang sudah didapat baik di sekolah maupun di rumah (Suwanti, 2011).

2) Jenis Kelamin Anak

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 15 responden, sebagian

besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 10 anak (66,7%). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang juga menyebutkan bahwa autisme lebih banyak dialami oleh anak laki-laki. Laki-laki lebih banyak memproduksi hormon *testosterone* sementara perempuan lebih banyak memproduksi hormon *estrogen*. Hormon *estrogen* memiliki efek terhadap suatu gen pengatur fungsi otak yang disebut *Retinoic Acid-Related Orphan Receptor-alpha*. Hormon *Testosteron* menghambat kerja *Retinoic Acid-Related Orphan Receptor-alpha*, sementara hormon *estrogen* justru meningkatkan kinerja *Retinoic Acid-Related Orphan Receptor-alpha* (Suwanti, 2011).

Sesuai pada tabel 5 menunjukkan bahwa anak yang berjenis kelamin laki-laki sebelum diberikan *story telling* dengan media gambar sebagian besar mempunyai kemampuan interaksi sosial dengan kategori kurang yaitu sebanyak 6 anak (40%).

3) Kemampuan interaksi sosial sebelum diberikan *story telling* dengan media gambar.

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 15 responden, sebagian besar responden memiliki kemampuan interaksi sosial dengan kategori kurang yaitu 8 anak (53,3%). Hal ini sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa anak autisme mempunyai gangguan dalam aspek interaksi sosial yaitu tidak tertarik untuk bermain bersama teman, lebih suka menyendiri, tidak ada atau sedikit kontak mata, menghindar untuk bertatap, senang menarik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan (Priyatna, 2010).

4) Kemampuan interaksi sosial sesudah diberikan *story telling* dengan media gambar.

Tabel 4 menunjukkan bahwa sesudah diberikan *story telling* dengan media gambar semua responden memiliki kemampuan interaksi sosial dengan kategori cukup. Menurut teori, kemampuan memahami detail anak dengan autisme secara umum dianggap lebih kuat daripada anak yang berkembang

secara normal. Teori menyebutkan beberapa manfaat *story telling* antara lain mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain, membangun kedekatan (Kusmiadi, 2008), serta membentuk perilaku yang baik sesuai misi yang terkandung di dalamnya (Mubarok, 2008).

b. Analisa Bivariat

Penelitian telah dilakukan pada 15 anak autis di Sekolah Dasar Khusus Autisme Bina Anggita tahun 2017 dengan memberikan *story telling* dengan media gambar selama 12x pertemuan dan setiap pertemuan 20-30 menit. Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa dari hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon Match Pair Test* menunjukkan *p value* sebesar 0,000 dengan $\alpha=0,05$, maka *p value* < 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Rata-rata sebelum diberikan *story telling* dengan media gambar yaitu 5,47, sedangkan rata-rata sesudah diberikan *story telling* dengan media gambar yaitu 7,80.

Teori mengungkapkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan

individu lain, individu yang satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya sehingga terdapat adanya hubungan timbal balik. Interaksi sosial merupakan kesulitan yang nyata bagi anak autis untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungannya (Sunaryo, 2013). Gangguan yang terjadi pada anak autis dapat menghalangi mereka untuk mempunyai kemampuan bersosialisasi atau melakukan hubungan social (Handojo, 2009). Kemampuan interaksi sosial anak autis dapat ditingkatkan dengan diberikan *story telling* dengan media gambar, *story telling* dengan media gambar mempunyai manfaat antara lain mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain, membangun kedekatan, membentuk perilaku yang baik sesuai misi yang terkandung di dalamnya. Hasil wawancara dengan salah satu guru di sekolah juga mengatakan bahwa anak autis di sekolah tersebut senang dibacakan cerita. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan sebelum diberikan *story telling* dengan media gambar sebagian besar anak mempunyai kemampuan interaksi sosial dengan

kategori kurang yaitu 8 anak (53,3%), hal ini terlihat pada beberapa anak yang jika dipanggil namanya hanya diam saja, sedikit kontak mata, menghindari kontak fisik, dan tidak membalas sapaan ketika disapa peneliti ataupun asisten.

Hasil penelitian sesudah diberikan *story telling* dengan media gambar semua responden mengalami peningkatan kemampuan interaksi sosial yaitu dengan kategori cukup. Hal ini terlihat pada hari ke-9 penelitian, sebagian besar anak menunjukkan adanya perubahan peningkatan kemampuan interaksi sosial. Anak mulai ada kontak fisik seperti mau dirangkul dan diajak bersalaman, mau menjawab ketika ditanya oleh peneliti ataupun asisten, kontak mata lebih lama, dan bisa menirukan saat diajarkan menyapa orang lain. Peneliti menarik kesimpulan bahwa ada pengaruh *story telling* dengan media gambar terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis di Sekolah Dasar Khusus Autisme Bina Anggita.

KESIMPULAN

1. Usia responden yang paling banyak adalah usia 11 tahun dengan jumlah 8 anak. Responden terbanyak yang mengalami autis berjenis kelamin laki-laki yaitu 10 anak.
2. Rata-rata kemampuan interaksi sosial sebelum diberikan *story telling* dengan media gambar yaitu 5,47.
3. Rata-rata kemampuan interaksi sosial sesudah diberikan *story telling* dengan media gambar yaitu 7,80.
4. Ada pengaruh *story telling* dengan media gambar terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis di Sekolah Dasar Khusus Autisme Bina Anggita tahun 2017 dengan hasil p value=0,000. Terdapat peningkatan rata-rata sesudah dan sebelum diberikan *story telling* dengan media gambar yaitu 2,33 point.

SARAN

1. Bagi Sekolah Dasar Khusus Autisme Bina Anggita
Story telling dengan media gambar dapat digunakan sebagai salah satu perlakuan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial.
2. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
Dapat digunakan sebagai acuan dan pengembangan bahan pembelajaran

dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang anak autis, untuk menambahkan jumlah sampel dan melakukan observasi perubahan tingkah laku anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Galih. (2008). *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat untuk Autis, Hiperaktif, dan Retardasi Mental*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Handojo. (2009). *Autisme pada Anak*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Kusmiadi, A. dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran PAUD Melalui Metode Dongeng Bagi Pendidik PAUD*. Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF.
- Mubarok, M. (2008). *BCM: Rahasia Cerdas Belajar Sambil Bermain*. Surabaya: Java Pustaka Grup.
- Priyatna, A. (2010). *Amazing Autism: Memahami, Mengasuh dan Mendidik Anak Autis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ratna, W. (2010). *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Suharso, D. (2007). *Peran Neurologi Pediatri dalam Usaha Melawan Autis*. Jurnal: Anima Indonesia.
- Sunaryo. (2013). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Sunu, C. (2012). *Panduan Memecahkan Masalah Autisme*. Yogyakarta: Lintangterbit.
- Suwanti, Iis. (2011). *Pengaruh Musik Klasik Terhadap Perubahan Daya Konsentrasi Anak Autis di SLB 08 Mojokerto*. Skripsi.